

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena komunikasi interpersonal dalam kelompok pertemanan mahasiswa pada dasarnya diharapkan menjadi ruang aman (*safe space*) bagi individu untuk mengekspresikan pikiran dan emosi secara terbuka. Dalam komunikasi interpersonal, interaksi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh penyampaian pesan, tetapi juga oleh kemampuan memberikan respons empatik dan validasi emosi yang sesuai dengan kondisi komunikan (DeVito, J, 2018). Namun, dalam praktiknya, tidak semua bentuk dukungan mampu memenuhi kebutuhan emosional individu. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena *toxic positivity*, yaitu kecenderungan menekankan sikap positif secara berlebihan hingga mengabaikan emosi negatif.

Toxic positivity oleh Konstantin Lukin (2019) seorang ahli Psikologi didefinisikan sebagai konsep untuk tetap positif sebagai jalan yang tepat untuk menjalani hidup. Samara Quintero & Jamie Long (2019) menambahkan bahwa *toxic positivity* artinya hanya berfokus pada hal-hal positif dan mengabaikan apapun yang memicu emosi negatif. Sedangkan menurut Syam Basrijal, (2025) *toxic positivity* merupakan bentuk penyangkalan terhadap emosi yang dianggap “tidak menyenangkan” dalam pandangan sosial, sehingga dalam konteks komunikasi interpersonal fenomena ini dapat membuat individu merasa emosinya tidak dipahami atau tidak divalidasi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik *toxic positivity* kerap muncul dalam interaksi sehari-hari, khususnya dalam relasi yang bersifat dekat seperti pertemanan. Penelitian oleh Kojongian dan Wibowo (2021) mengungkapkan bahwa *toxic positivity* sering diwujudkan melalui respons komunikasi yang membandingkan pengalaman individu dengan kondisi orang lain, atau mendorong individu untuk “tetap kuat” tanpa memberikan ruang bagi ekspresi emosi negatif. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan komunikasi yang lebih menekankan optimisme normatif dibandingkan empati kontekstual.

Data empiris juga menunjukkan bahwa isu kesehatan mental pada remaja dan mahasiswa mengalami peningkatan. Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS, 2022) mencatat bahwa sekitar 34,8% remaja di Indonesia mengalami permasalahan kesehatan mental. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan komunikasi yang empatik dan suportif menjadi semakin penting dalam relasi interpersonal, termasuk dalam kelompok pertemanan mahasiswa.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (BPS) pada tahun 2025, tercatat penduduk asli DKI Jakarta yang terdaftar 11 juta jiwa. Menunjukkan bahwa salah satu segmen populasi yang cukup besar di DKI Jakarta. Sebagian besar merupakan mahasiswa aktif berkuliah di berbagai institusi pendidikan tinggi di Jakarta. Dengan karakteristik berbagai jumlah populasi yang tinggi di DKI Jakarta dan pengguna sosial media di Jakarta rentan terhadap fenomena *toxic positivity*.

Namun demikian, beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada *toxic positivity* dalam konteks media sosial atau komunikasi umum, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana fenomena ini dialami dalam komunikasi interpersonal yang bersifat intim, seperti pada situasi curhat dalam kelompok pertemanan mahasiswi, khususnya pada mahasiswi perantau. Padahal, kelompok ini memiliki karakteristik yang unik, yaitu menghadapi tekanan akademik, proses adaptasi sosial, serta keterbatasan dukungan keluarga secara langsung.

Mahasiswi perantau di lingkungan urban seperti Jakarta cenderung menjadikan kelompok pertemanan sebagai sumber utama dukungan emosional. Dalam situasi tersebut, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun rasa aman, kepercayaan, dan keterbukaan. Namun, ketika respons yang diberikan dalam proses curhat justru mengandung unsur *toxic Positivity*, maka fungsi komunikasi tersebut berpotensi mengalami distorsi. Individu tidak lagi merasa dipahami, melainkan merasa diabaikan atau bahkan ditekan untuk menyesuaikan emosinya dengan standar sosial yang berlaku.

Universitas Negeri Jakarta sebagai perguruan tinggi negeri di ibu kota memiliki daya tarik bagi mahasiswi dari berbagai daerah, sehingga menghadirkan keberagaman latar belakang serta dinamika sosial dan komunikasi yang kompleks. Kondisi tersebut menjadikan Universitas Negeri Jakarta relevan dipilih sebagai *locus* penelitian, khususnya dalam mengkaji komunikasi interpersonal pada mahasiswi perantau.

Peneliti memfokuskan pada mahasiswi karena dalam komunikasi interpersonal, perempuan cenderung memiliki tingkat keterbukaan emosional (*self-disclosure*) yang lebih tinggi serta lebih aktif dalam berbagi pengalaman personal dalam relasi pertemanan dibandingkan laki-laki (Budyatna & Ganiem, 2016, pp. 160-163). Budyatna (2016) menjelaskan bahwa dalam pola komunikasi pertemanan, laki-laki cenderung lebih berorientasi pada aktivitas bersama dan relatif lebih jarang mengungkapkan perasaan atau masalah pribadi secara mendalam. Sebaliknya, dalam relasi pertemanan perempuan, interaksi yang terjalin lebih menekankan pada kedekatan emosional, pertukaran pengalaman personal, serta keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan.

Hal ini menjadikan mahasiswi sebagai subjek yang relevan untuk mengkaji fenomena komunikasi emosional seperti *toxic positivity*. Mahasiswi perantau memiliki pengalaman sosial yang khas karena berada jauh dari lingkungan keluarga dan perlu membangun relasi sosial baru di lingkungan kampus. Dalam kondisi tersebut, kelompok pertemanan sering menjadi ruang utama untuk berbagi cerita, mencari dukungan emosional, serta mengekspresikan pengalaman personal selama menjalani kehidupan perkuliahan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dalam kelompok pertemanan menjadi aspek penting untuk dikaji karena berkaitan dengan rasa aman, kepercayaan, keterbukaan, dan respons emosional yang diterima dalam proses interaksi sehari-hari.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswi perantau di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta. Pemilihan FISH UNJ dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh program studi yang

ada di fakultas tersebut, melainkan sebagai konteks sosial tempat mahasiswi perantau membangun relasi pertemanan dan menjalani interaksi komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, FISH UNJ diposisikan sebagai *locus* penelitian, sedangkan fokus utama penelitian ini adalah pengalaman dan pemaknaan mahasiswi perantau terhadap praktik *toxic positivity* dalam komunikasi interpersonal pada kelompok pertemanan. Informan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kriteria penelitian, yaitu mahasiswi perantau, memiliki pengalaman dalam dinamika curhat atau dukungan emosional di kelompok pertemanan, serta mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Berdasarkan observasi non-partisipan terhadap interaksi kelompok pertemanan, peneliti melakukan pra-penelitian melalui wawancara informal kepada beberapa mahasiswi perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta yang tergabung dalam kelompok pertemanan di lingkungan kampus. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa praktik *toxic positivity* muncul dalam dinamika komunikasi sehari-hari, khususnya ketika mahasiswi saling memberikan respons terhadap cerita, keluhan, atau tekanan emosional yang dialami.

Dalam proses pra-penelitian tersebut, ditemukan bahwa sebagian mahasiswi merasa kurang nyaman ketika respons yang diterima dari teman hanya berupa kalimat penyemangat, nasihat singkat, atau ajakan untuk segera berpikir positif. Meskipun respons tersebut pada dasarnya dimaksudkan sebagai bentuk dukungan, dalam situasi tertentu mahasiswi justru merasa bahwa perasaan

mereka tidak benar-benar didengarkan atau divalidasi. Kondisi ini mendorong mereka untuk menjadi lebih selektif dalam memilih teman bercerita dan menentukan kepada siapa mereka dapat membuka diri.

Hasil pra-penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk dukungan dalam komunikasi interpersonal tidak dapat disamaratakan pada setiap situasi. Respons sederhana seperti memberi semangat mungkin dapat diterima dalam hubungan yang tidak terlalu dekat. Namun, dalam hubungan pertemanan yang lebih dekat, mahasiswi cenderung mengharapkan respons yang lebih empatik, seperti didengarkan terlebih dahulu, dipahami kondisi emosionalnya, dan tidak langsung diarahkan untuk melihat sisi positif dari masalah yang sedang dihadapi.

Selain itu, waktu dan kondisi emosional juga memengaruhi penerimaan pesan dalam komunikasi interpersonal. Ketika seseorang sedang berada dalam kondisi marah, kecewa, lelah, atau belum siap menerima nasihat, pesan motivasional yang diberikan terlalu cepat dapat dianggap kurang sesuai. Dalam situasi seperti ini, kebutuhan utama individu bukan selalu solusi atau nasihat, melainkan kehadiran teman sebagai pendengar yang mampu memberikan ruang bagi ekspresi emosi.

Temuan pra-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *toxic positivity* tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga dengan konteks penyampaian, kedekatan hubungan, peran komunikator, serta kemampuan individu dalam memahami kebutuhan emosional lawan bicara. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk kegagalan komunikasi

empatik, yaitu ketika pesan yang disampaikan tidak selaras dengan kondisi emosional komunikan.

Dalam konteks kelompok pertemanan, komunikasi interpersonal tidak berlangsung secara satu arah, melainkan terbentuk melalui dinamika relasi yang berulang dan saling memengaruhi. Setiap anggota kelompok dapat berperan sebagai pemberi maupun penerima pesan. Dalam hal ini, *toxic positivity* tidak dapat dipahami semata sebagai respons individual, melainkan sebagai praktik komunikasi yang terbentuk dalam dinamika kelompok pertemanan (Littlejohn, S. W., & Foss, 2014).

Penelitian oleh Kojongian & Wibowo (2021) menunjukkan bahwa *Toxic positivity* dalam komunikasi interpersonal sering diwujudkan melalui strategi perbandingan sosial, di mana pengalaman individu diremehkan dengan membandingkannya dengan kondisi orang lain yang dianggap lebih berat. Salah satu partisipan penelitian tersebut mengungkapkan adanya respons komunikasi yang membandingkan penderitaannya dengan kondisi orang lain yang dianggap “lebih parah”, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut:

“Aku bukannya gimana-gimana sih, cuma tuh di luar sana masih ada yang lebih parah dari kamu, yang keluarganya ada yang lebih hancur, tapi mereka masih tetap kuat aja. Loh kamu tuh kayak gitu aja, kayak merasa paling korban.” P1, dalam (Kojongian & Wibowo, 2021)

Praktik ini menunjukkan kegagalan dalam memberikan validasi emosi, sehingga komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai dukungan, melainkan sebagai bentuk penilaian normatif yang membungkam ekspresi emosional individu. Dalam perspektif komunikasi interpersonal dalam konteks kelompok pertemanan, pesan tersebut tidak berfungsi sebagai dukungan empatik,

melainkan sebagai bentuk penilaian normatif yang berpotensi membungkam ekspresi emosi negatif. Kondisi ini menjadikan kelompok pertemanan tidak selalu menjadi ruang aman, melainkan berpotensi menjadi ruang praktik *toxic positivity*. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa *toxic positivity* tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga dengan ketidaksesuaian antara niat komunikator dan kebutuhan emosional penerima pesan.

Hal ini menggambarkan bagaimana *toxic positivity* tidak selalu memberikan efek positif, melainkan bisa menghambat pengambilan keputusan yang sehat dan menimbulkan perasaan tertekan. Data ini menjadi contoh nyata dari dampak *toxic positivity* yang muncul dalam konteks dunia kerja. Survei pada tahun 2020 yang dilakukan University of Chicago, 67,8% responden pernah mengalami *toxic positivity*, yang menunjukkan betapa meluasnya permasalahan *toxic positivity* ini mempengaruhi di kehidupan sehari-hari (Lau Ung Mui & Saili, 2024).

Media daring seperti *Kompasiana*, *OSC Medcom*, dan platform serupa turut menggambarkan bagaimana frasa-frasa seperti “*positive vibes only*”, “*masih banyak yang lebih susah*”, atau pelabelan seperti “*drama queen*” kerap mendominasi percakapan dalam kelompok pertemanan. Meskipun secara simbolik tampak sebagai bentuk penyemangat, ungkapan-ungkapan tersebut sering kali berfungsi sebagai mekanisme penyangkalan terhadap emosi negatif. Praktik komunikasi semacam ini memicu munculnya *toxic friendship*, yang ditandai dengan gosip, manipulasi rasa bersalah, tekanan emosional, hingga normalisasi *cancel culture*. Akibatnya, komunikasi interpersonal dalam konteks

kelompok pertemanan dalam pertemanan bergeser dari ruang keterbukaan menjadi arena kontrol sosial terhadap ekspresi emosi.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks pada mahasiswi perantau di DKI Jakarta. Sebagai individu yang berada dalam proses adaptasi sosial dan budaya di lingkungan urban, mahasiswi perantau menghadapi tekanan akademik dan tuntutan produktivitas. Dalam situasi ini, kelompok pertemanan seharusnya berfungsi sebagai ruang komunikasi yang aman (*safe space*) untuk berbagi pengalaman dan emosi.

Dominasi praktik *toxic positivity* tersebut berimplikasi pada pergeseran fungsi komunikasi interpersonal dalam konteks kelompok pertemanan, dari yang semula berperan sebagai ruang saling memahami menjadi sekadar pertukaran pesan normatif yang menuntut individu untuk “tetap kuat” dan “tidak mengeluh”. Dalam konteks ini, komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai sarana dukungan emosional, melainkan sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap ekspresi perasaan individu.

Sebagai subjek penelitian, mahasiswi memiliki karakteristik yang lekat dengan keterbukaan emosional, intensitas komunikasi yang tinggi, serta kedekatan relasi dalam kelompok pertemanan. Namun demikian, generasi ini juga hidup dalam konstruksi sosial yang menjunjung tinggi narasi “harus kuat”, “harus bahagia”, dan “tidak boleh mengeluh”, yang kemudian memengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain. Dalam kelompok pertemanan, mahasiswi cenderung menjadikan teman sebaya sebagai tempat utama untuk

berbagi pengalaman, baik terkait tekanan akademik, dinamika organisasi, maupun persoalan personal.

Meskipun demikian, tidak semua respons yang diterima dalam proses komunikasi tersebut sejalan dengan harapan. Alih-alih memperoleh empati dan validasi emosional, sebagian mahasiswi justru menerima respons yang terdengar positif secara berlebihan, namun secara implisit mengabaikan kondisi emosional yang sedang dialami. Kondisi ini mendorong individu untuk menarik diri, memendam perasaan, serta membatasi keterbukaan komunikasi karena khawatir tidak dipahami atau diremehkan (Jati et al., 2021).

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, fenomena ini dapat dipahami sebagai kegagalan komunikasi empatik, yaitu ketidaksesuaian antara pesan yang disampaikan dengan kebutuhan emosional komunikan. Selain itu, *toxic positivity* juga menunjukkan adanya konstruksi realitas sosial yang dibentuk melalui media digital dan direproduksi dalam interaksi tatap muka. Dengan kata lain, individu tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga agen yang mereproduksi norma komunikasi tersebut dalam lingkaran pertemanannya.

Namun demikian, jika ditelaah secara lebih kritis, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki sejumlah keterbatasan yang menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada *toxic positivity* dalam konteks umum atau komunikasi digital, khususnya media sosial. Pendekatan ini cenderung memposisikan *toxic positivity* sebagai fenomena budaya digital, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana praktik tersebut dialami dalam

komunikasi interpersonal yang bersifat langsung dan intim. Padahal, komunikasi interpersonal dalam relasi pertemanan memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena melibatkan kedekatan emosional, ekspektasi dukungan, serta interaksi yang berlangsung secara berulang.

Kedua, penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada bentuk dan dampak *toxic positivity*, seperti tekanan psikologis atau perasaan tidak dipahami. Namun, masih terbatas kajian yang menggali pengalaman subjektif individu dalam menghadapi fenomena tersebut, khususnya dalam konteks situasional seperti aktivitas curhat. Padahal, curhat merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang sangat kontekstual dan menuntut adanya empati, validasi, serta kehadiran emosional dari lawan bicara.

Ketiga, dari sisi subjek penelitian, masih minim kajian yang secara spesifik menyoroti mahasiswi perantau sebagai kelompok dengan kerentanan emosional yang lebih kompleks. Mahasiswi perantau berada dalam situasi transisi sosial, menghadapi tekanan akademik, serta keterbatasan dukungan keluarga secara langsung. Dalam kondisi tersebut, kelompok pertemanan menjadi sumber utama dukungan emosional, sehingga praktik komunikasi di dalamnya memiliki implikasi yang lebih signifikan terhadap kesejahteraan individu.

Keempat, dalam perspektif komunikasi, *toxic positivity* masih sering dipahami sebagai respons individual, bukan sebagai bagian dari dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks kelompok pertemanan. Padahal, dalam konteks kelompok pertemanan, pola komunikasi terbentuk melalui interaksi yang berulang, norma sosial, serta konstruksi makna bersama. Oleh karena itu,

toxic positivity perlu dikaji sebagai praktik komunikasi yang bersifat kolektif, bukan sekadar tindakan individu.

Kelima, meskipun konsep komunikasi empatik telah banyak dibahas dalam literatur komunikasi, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengaitkan fenomena *toxic positivity* dengan kegagalan komunikasi empatik dalam konteks situasional. Dalam praktiknya, *toxic positivity* sering kali muncul bukan karena niat negatif, melainkan karena ketidaksesuaian antara pesan yang disampaikan dengan kebutuhan emosional komunikan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji fenomena *toxic positivity*, kajian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada konteks komunikasi digital dan belum secara spesifik mengkaji pengalaman *toxic positivity* dalam komunikasi interpersonal yang bersifat intim, seperti aktivitas curhat dalam kelompok pertemanan, khususnya pada mahasiswi perantau. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana *toxic positivity* dialami dalam komunikasi interpersonal pada kelompok pertemanan mahasiswi perantau di Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna *toxic positivity* dalam komunikasi interpersonal berdasarkan pengalaman informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana individu memaknai pesan-pesan komunikasi yang muncul dalam interaksi pertemanan, serta bagaimana makna tersebut dibentuk melalui proses interaksi sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam fenomena *toxic positivity* pada komunikasi interpersonal dalam konteks kelompok pertemanan pertemanan mahasiswi perantau, sebagai berikut:

1. Terdapat kesenjangan antara fungsi ideal komunikasi interpersonal sebagai ruang aman (*safe space*) dengan praktik komunikasi yang terjadi dalam kelompok pertemanan mahasiswi.
2. Munculnya praktik *toxic positivity* dalam komunikasi interpersonal yang ditandai dengan respons positif berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional individu.
3. Rendahnya kualitas komunikasi empatik dalam interaksi pertemanan, sehingga individu merasa tidak dipahami dan tidak mendapatkan validasi emosi.
4. Adanya kecenderungan mahasiswi untuk menyembunyikan emosi negatif dan menampilkan citra positif semu akibat tekanan norma sosial dalam kelompok.
5. Terbentuknya pola komunikasi normatif dalam kelompok pertemanan yang berpotensi menghambat keterbukaan dan kejujuran emosional.
6. Belum optimalnya fungsi kelompok pertemanan sebagai sumber dukungan emosional bagi mahasiswi perantau di lingkungan urban.

1.3 Keunikan Masalah

Penelitian ini memiliki keunikan yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai *toxic positivity*. Selama ini, fenomena *toxic positivity* lebih banyak dikaji dalam perspektif psikologi, dengan fokus pada dampak emosional, kesejahteraan mental, serta respons individu terhadap tekanan sosial untuk selalu bersikap positif. Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menempatkan *toxic positivity* dalam perspektif ilmu komunikasi, khususnya sebagai bagian dari dinamika komunikasi interpersonal dalam relasi pertemanan.

Selain itu, penelitian ini mengalihkan fokus kajian dari komunikasi digital ke komunikasi interpersonal secara langsung. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji *toxic positivity* dalam konteks media sosial, di mana interaksi bersifat publik dan representasional. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada interaksi tatap muka dalam lingkungan pertemanan mahasiswi perantau di Universitas Negeri Jakarta. Pendekatan ini memungkinkan penggalian pengalaman subjektif serta pemaknaan komunikasi secara lebih kontekstual dan mendalam.

Keunikan lainnya terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswi perantau yang memiliki karakteristik kerentanan emosional dalam proses adaptasi sosial dan akademik di lingkungan urban. Dalam konteks ini, kelompok pertemanan menjadi ruang utama untuk berbagi pengalaman dan emosi, sehingga praktik komunikasi yang terjadi di dalamnya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman mengenai *toxic positivity* sebagai fenomena sosial, tetapi juga menegaskan bahwa fenomena tersebut merupakan bagian dari praktik komunikasi yang memiliki implikasi terhadap hubungan, persepsi, serta pembentukan makna dalam interaksi pertemanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi interpersonal dalam konteks kelompok pertemanan, khususnya dalam memahami pentingnya empati, validasi emosi, dan keterbukaan dalam membangun relasi yang sehat.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada konteks komunikasi interpersonal yang bersifat informal dan emosional dalam relasi pertemanan mahasiswi perantau. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pesan-pesan *toxic positivity* dikonstruksi, disampaikan, dan diterima dalam interaksi sehari-hari, khususnya dalam situasi curhat antar teman sebaya.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Subjek penelitian terbatas pada mahasiswi perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.
- 2) Penelitian hanya mengkaji *toxic positivity* dalam komunikasi interpersonal pada kelompok pertemanan.
- 3) Interaksi yang dikaji dibatasi pada komunikasi informal, khususnya dalam aktivitas curhat.

- 4) Penelitian tidak membahas aspek psikologis atau klinis, melainkan pada pemaknaan dalam komunikasi.

Dengan adanya batasan masalah ini, penelitian diharapkan dapat dilakukan secara lebih terarah, mendalam, dan fokus, sehingga mampu memberikan gambaran yang relevan mengenai praktik *toxic positivity* dalam komunikasi interpersonal mahasiswi perantau di lingkungan pertemanan.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mahasiswi perantau memaknai *toxic positivity* dalam komunikasi interpersonal pada kelompok pertemanan mahasiswi perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pemaknaan mahasiswi perantau terhadap praktik *toxic positivity* dalam komunikasi interpersonal pada kelompok pertemanan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara

teoretis maupun praktis dalam bidang ilmu komunikasi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Manfaat Penelitian Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan dinamika hubungan pertemanan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai *toxic positivity* dengan menempatkannya sebagai praktik komunikasi yang tidak hanya dilihat dari isi pesan, tetapi juga dari proses pemaknaan yang dibangun melalui interaksi sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena komunikasi interpersonal, khususnya yang berkaitan dengan praktik komunikasi emosional, hubungan pertemanan, serta dinamika komunikasi pada kelompok mahasiswi perantau di lingkungan perguruan tinggi.

1.7.2 Manfaat Penelitian Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswi mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang empatik dalam relasi pertemanan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi individu dalam memberikan respons yang lebih sesuai terhadap kondisi emosional teman, sehingga dapat meminimalisir munculnya praktik *toxic positivity*.